

STUDI KEPERCAYAAN MASYARAKAT JATIGEDE

STUDY OF SOCIETY BELIEF IN JATIGEDE

Yuzar Purnama

Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Bandung
Jl. Cinambo No. 136 Ujungberung - Bandung 42094
e-mail: yuzarpurnama@gmail.com

Naskah Diterima: 28 Februari 2014

Naskah Direvisi: 25 Maret 2014

Naskah Disetujui: 28 April 2014

Abstrak

Masyarakat Jatigede berada di wilayah administrasi Kabupaten Sumedang Provinsi Jawa Barat. Istilah “masyarakat Jatigede” merupakan gabungan masyarakat 5 kecamatan yang terkena dampak pembangunan Waduk Jatigede. Nama Jatigede diambil dari salah satu kecamatan dari kelima kecamatan yang terkena dampak. Wilayah ini berada di bawah perbukitan dengan bentuk permukaan yang cekung sehingga memenuhi syarat untuk dijadikan sebuah bendungan raksasa, waduk. Oleh karena posisinya berada di bawah dengan permukaan yang cukup luas, daerah ini terkenal dengan kesuburannya, baik ditumbuhi dengan berbagai macam tumbuhan tropis maupun dengan tanaman padi yang hijau membentang luas. Masyarakat Jatigede merupakan masyarakat agraris yang kesehariannya dominan berkecimpung dalam pertanian, masyarakat ini dalam kehidupan sehari-harinya kental dengan budaya Sunda. Masyarakatnya sejak dulu sampai kini relatif memegang teguh warisan budaya *karuhun* (leluhur), mulai dari perilaku bertani, daur hidup, kesenian, perilaku berbahasa, dan sebagainya. Penelitian ini dibatasi pada kepercayaan masyarakat Jatigede yang tertuang dalam upacara pertanian, upacara daur hidup, dan ungkapan tradisional. Tujuan penelitian untuk mendapatkan gambaran tentang kepercayaan masyarakat Jatigede Kabupaten Sumedang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Kata kunci: kepercayaan, masyarakat Jatigede.

Abstract

The Jatigede society is located under the administration region of Sumedang sub district West Java Province. The term “Jatigede Society” is a combination of five sub districts which is affected by Waduk Jatigede. The name of Jatigede is taken from one of the subdistrict name. The territory is under the valley which have concave surface form and make it eligible to be used as a giant dam, reservoir. Because of its position, the area is famous for its fertility, either overgrown with a variety of tropical plants or with stretches of green rice plants widely. Jatigede community is predominantly agrarian society, daily engaged in agriculture, and their life is thick with Sundanese culture. Relatively, since the beginning until now this society upholds cultural heritage (ancestors), ranging from farming behavior, life cycle, arts, language behavior, and so on. This study is limited to Jatigede belief which formed in agricultural ceremonies, life cycle ceremonies, and traditional expressions. The purpose of the study is to get an overview of Jatigede Sumedang belief. This study uses descriptive qualitative approach.

Keywords: belief, Jatigede Society.

A. PENDAHULUAN

Perembesan kebudayaan terjadi demikian luasnya, hampir tidak ada kelompok masyarakat yang tidak tersentuh dari pengaruh ini. Hal ini semakin dipacu

dengan kecanggihan media informasi dan komunikasi massa. Kini orang yang tinggal dimana pun dapat dengan mudah mengikuti berbagai peristiwa yang terjadi di belahan bumi manapun. Demikian pula

masyarakat yang tinggal di pedesaan, dengan mudah dapat mengikuti perkembangan kebudayaan yang terjadi di dunia. Sekat-sekat antarbangsa dan antarbudaya pun terkuak, sehingga kebudayaan umat manusia jadi mengglobal. Inilah yang disebut era globalisasi.

Haviland mengatakan bahwa kebudayaan digunakan untuk menghadapi lingkungan, maka kebudayaan harus memiliki kemampuan untuk berubah agar dapat menyesuaikan diri dengan keadaan baru atau mengubah persepsinya tentang keadaan yang ada (1978:332).

Gillin dan J.P. Gillin menyatakan bahwa masyarakat adalah kelompok manusia yang terbesar yang mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap dan rasa persatuan yang sama. Astrid S. Susanto mendefinisikan masyarakat sebagai satuan yang didasarkan pada ikatan-ikatan yang sudah teratur dan boleh dikatakan stabil (Rosyadi, 2005:6).

Konsep dan pengertian kepercayaan adalah sebutan bagi sistem religi yang tidak termasuk salah satu dari agama-agama yang diakui pemerintah (Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Budha) (Abdul Hafid dalam Patanjala Volume 5 Maret, 2013:4). Salah satu warisan budaya leluhur bangsa Indonesia yang penuh dengan kandungan nilai-nilai luhur, seperti yang terdapat dalam sistem kepercayaan kepada dewa-dewa, roh-roh halus, roh leluhur, benda-benda gaib, kekuatan sakti, dan sebagainya. Kepercayaan masyarakat itu, sampai kini masih tetap hidup, tumbuh dan berkembang pada sebagian masyarakat Indonesia yang tersebar dari Sabang sampai Merauke (Ibid, 2013:2). James dan Dananjaya menjelaskan, kepercayaan rakyat seringkali disebut juga takhayul. Sebenarnya takhayul tidak saja mencakup kepercayaan (*belief*), melainkan juga kelakuan (*behavior*), pengalaman-pengalaman (*experiences*), adakalanya juga alat, dan biasanya juga ungkapan serta sajak (Somantri, dkk, 2007:8).

Sistem kepercayaan atau religi pada prinsipnya terdiri atas konsep-konsep yang menimbulkan keyakinan dan ketaatan bagi penganutnya. Keyakinan itu adalah rasa percaya akan adanya dunia gaib, ide tentang “Tuhan”, hari kemudian, percaya akan adanya kekuatan-kekuatan supranatural, serta berbagai macam hal yang dapat menimbulkan rasa percaya kepada yang diyakini (Akip, 2008:48). Religi adalah kesatuan sistem kepercayaan dan tindakan yang berhubungan dengan barang-barang yang diasingkan dan diberi larangan atasnya (Indrawardana, 2004).

Koentjaraningrat memandang agama itu sebagai suatu sistem yang disebutnya sebagai “sistem religi yang esensinya terdiri atas empat komponen yaitu: Emosi keagamaan yang menyebabkan manusia memiliki rasa dan semangat beragama; Sistem kepercayaan atau sistem keyakinan mencakup segala keyakinan terutama terhadap Tuhan dan kehidupan gaib, termasuk nilai dan norma moral; Sistem ritus sebagai upaya manusia mengadakan hubungan dan melakukan pendekatan kepada Tuhan dan sikapnya menghadapi lingkungan; Solidaritas sosial atau sistem sosial (1984:5).

Asumsi bahwa masyarakat pedesaan umumnya masih kuat menjalankan tradisi-tradisi yang diwariskan dari leluhurnya, kini tidak luput dari pengaruh budaya asing. Banyak tradisi masyarakat yang dulunya kokoh bahkan menjadi pedoman hidup, kini mulai goyah, di antaranya ada yang sudah punah sama sekali. Beberapa tradisi dan pranata kini tengah mengalami pergeseran mengarah pada melemahnya fungsi-fungsi tradisi tersebut. Selain fungsi yang mengalami penurunan, juga cara pandang masyarakat terhadap tradisi sudah mulai menampakkan kecenderungan berubah. Pada mulanya tradisi ini dijalankan dengan penuh kepatuhan dan sarat dengan nilai-nilai spiritual dan religius, kini tidak jarang di antara mereka hanya memandangnya sebagai rutinitas seremonial semata.

Masyarakat Jatigede merupakan bagian dari masyarakat Sumedang; masyarakat Jatigede mulai mencuat ke permukaan dan menjadi wacana nasional berkaitan dengan pembangunan sebuah waduk yang disebut Waduk Jatigede. Kehidupan masyarakat Jatigede relatif masih memegang teguh adat istiadat leluhurnya yaitu tradisi leluhur masyarakat Sunda. Hal ini berkaitan dengan sebutan masyarakat Sumedang sebagai *puser* (pusat) budaya Sunda.

Permasalahan muncul setelah pembangunan Waduk Jatigede yang menenggelamkan beberapa desa di 5 kecamatan ini, apakah akan menghapus budaya leluhur mereka yang selama ini melekat dalam pribadinya? Hal ini erat kaitannya dengan khasanah budaya yang mereka miliki merupakan salah satu penopang budaya Sunda di Sumedang.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kepercayaan masyarakat Jatigede Kabupaten Sumedang. Adapun ruang lingkup kajian mencakup kepercayaan masyarakat yang tertuang dalam upacara pertanian, upacara daur hidup, dan ungkapan tradisional.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode dekriptif dengan metode atau penelaahan data bersifat kualitatif, yakni suatu cara yang digunakan untuk menyelidiki dan memecahkan masalah yang tidak terbatas pada pengumpulan data yang bersifat kualitatif, melainkan meliputi analisis dan interpretasi sampai pada kesimpulan yang didasarkan atas penelitian tersebut (Surakhmad, 1985:139).

Penelitian diawali dengan studi pustaka untuk memperoleh pengetahuan teori. Langkah berikutnya pengumpulan data. Data yang telah dikumpulkan kemudian diklasifikasi dan dianalisis, hasil analisis disusun menjadi sebuah laporan.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah pengamatan (*observasi*), metode ini diperlukan untuk melihat secara langsung kepercayaan

masyarakat Jatigede. Dengan mengamati secara langsung akan mendapatkan data yang lengkap.

Metode wawancara diperlukan untuk mendapatkan keterangan dan data dari individu-individu tertentu. Ada beberapa metode wawancara yang dapat digunakan dalam pengumpulan data, di antaranya: wawancara berencana (*standardized interview*), wawancara tak berencana (*unstandardized interview*), dan wawancara sambil lalu (*casual interview*).

C. HASIL DAN BAHASAN

1. Selayang Pandang Masyarakat Jatigede

Istilah “masyarakat Jatigede” asumsinya mengarah pada kehidupan masyarakat Kecamatan Jatigede yang terdapat di wilayah administrasi Kabupaten Sumedang Provinsi Jawa Barat. Namun yang dimaksud di sini bukan terbatas pada wilayah satu kecamatan tersebut, karena masyarakat Jatigede yang dimaksud di sini adalah masyarakat yang terkena proyek nasional Waduk Jatigede. Objek yang terkena dampak (OTD) proyek nasional Jatigede ini berada di lima kecamatan yang terdapat di Kabupaten Sumedang yaitu: Kecamatan Jatigede, Kecamatan Wado, Kecamatan Jatinunggal, Kecamatan Darmaraja, dan Kecamatan Cisitu.

Secara geografis kelima wilayah yang terkena dampak Waduk Jatigede berada di cekungan yang dikelilingi gunung dan bukit, sehingga layak untuk dijadikan sebuah waduk pembangkit tenaga listrik. Namun demikian, keadaan flora di sekitar ini sangat subur baik untuk ditanami padi, bakau, pohon jati, dan pepohonan produktif lainnya seperti mangga, jambu, rambutan, dan sebagainya. Daerah yang subur, hijau, dan ditumbuhi berbagai tanaman produktif sayang jika akhirnya harus hilang karena digenangi air, namun demikian efek pembangunan Waduk Jatigede manfaatnya lebih besar bagi bangsa dan negara, karena dapat meningkatkan jumlah sumber listrik negara untuk penerangan dan pembangunan. Selain itu Waduk Jatigede merupakan

pemasok air (irigasi) untuk pertanian di wilayah pantai Utara (pantura).

Rencana pembangunan waduk Jatigede sudah dicanangkan sejak tahun 1963 ketika pemerintahan Republik Indonesia waktu itu dipegang oleh Presiden Ir. Soekarno dan wakilnya Dr. Muhammad Hatta. Studi kelayakan pun sudah dilakukan oleh tim ahli dari Perancis, namun karena pada waktu itu daerah ini dianggap labil dan kemungkinan anggaran yang dibutuhkan pun sangat besar maka pembangunan Waduk Jatigede ini belum tuntas sampai sekarang dan tampak tersendat-sendat. Adapun Waduk Jatiluhur yang studi kelayakannya dilaksanakan setelah Jatigede, ternyata lebih dahulu dibangun, menyusul kemudian Waduk Cirata dan Waduk Saguling.

Realisasi rencana pembangunan Waduk Jatigede dilaksanakan pada tahun 1982/1984 dengan memberikan ganti rugi kepada masyarakat yang terkena dampak pembangunan waduk ini secara bertahap. Namun kemudian pembangunan waduk ini terus tersendat-sendat dan tidak nampak untuk segera diselesaikan, sehingga muncul berbagai persoalan yang cukup jelimet.

Sebagian masyarakat yang sudah mendapatkan ganti rugi kemudian ada yang pindah, bertransmigrasi, dan ada pula yang tetap mendiami rumah-rumah di sana untuk menghuni sementara sampai proyek ini selesai tanahnya digenangi air. Hal tersebut dikuatkan oleh pejabat setempat yang membolehkan mendiami rumah dan menggarap tanahnya seperti sediakala sampai tergenang air waduk. Namun karena penyelesaian pembangunan waduk ini yang tidak kunjung datang, akhirnya masyarakat yang sempat berpindah kembali lagi dan menggarap tanahnya yang dulu ditinggalkan. Lamanya pembangunan akhirnya beberapa masyarakat yang dulu menerima uang ganti rugi banyak yang sudah meninggal, sementara penerusnya baik anaknya maupun cucunya merasa tidak pernah

mendapatkan ganti rugi, kemudian sebagian menuntut uang ganti rugi. Persoalan bertambah jelimet dan pelik. Apalagi ada aturan seandainya pembebasan tanah yang sudah dilakukan dibiarkan selama 30 tahun, maka ahli waris berhak menuntut ganti rugi baru; artinya perjanjian lama yang sudah 30 tahun dianggap hangus dan tidak berlaku lagi.

Enam kecamatan yang terkena dampak pembangunan Waduk Jatigede ini tidak semua wilayah akan tergenang, dari setiap kecamatan hanya beberapa desa, dan dari desa pun ada yang semua terendam, ada desa yang hanya pemukimannya terendam sedang sawah dan kebunnya tidak, ada pula desa yang sawah dan kebunnya terendam sedangkan pemukimannya tidak atau sebagian rumah dan sawahnya terendam. Urutan kecamatan yang tergenang berdasarkan wilayahnya genangan yang terbesar ke terkecil adalah sebagai berikut: Kecamatan Darmaraja, Kecamatan Jatigede, Kecamatan Wado, Kecamatan Jatinunggal, Kecamatan Cisitu.

Berdasarkan informasi dari Bapak Kasimin petugas Urusan Tanah dan Penggenangan Satkorlak Departemen Pekerjaan Umum, bahwa daerah-daerah yang akan tergenang adalah sebagai berikut: daerah yang akan tergenang secara keseluruhan (tenggelam) di Kecamatan Darmaraja adalah Desa Cipaku, Desa Cibogo, dan Desa Padajaya. Di Kecamatan Jatigede adalah Desa Sukakersa dan Desa Leuwi Liang.

Desa-desa yang tenggelam ini disebut desa yang akan dihapuskan. Tampaknya belum ada upaya dari pemerintah setempat khususnya pemerintah Kabupaten Sumedang dan Pemerintah Pusat untuk mengalihkan desa yang tergenang ke suatu tempat, sehingga kehidupan masyarakat dan aparat desanya tetap berjalan dengan baik; artinya diupayakan agar aparat desa yang tergenang tidak mendapatkan pemutusan hubungan kerja (PHK), akan tetapi tetap

melaksanakan tugasnya namun di tempat yang baru.

Desa-desanya yang akan tergenang sebagian adalah sebagai berikut: Desa Jema Kecamatan Jatigede sebagian besar tergenang; Desa Sukamenak Kecamatan Darmaraja sebagian tergenang; warga Desa Sukamenak ini dulu pernah pindah ke tempat lain namun balik lagi karena ternyata pembangunan Waduk Jatigede ini tidak kunjung terwujud; Desa Paku Alam Kecamatan Darmaraja tersisa dua kampung yang tidak tergenang; Desa Cisarua Kecamatan Wado sebagian tergenang; Desa Wado Kecamatan Wado sebagian tergenang; Desa Pontang Kecamatan Darmaraja sebagian kecil tergenang; Desa Ciruas Sari Kecamatan Jatininggal sebagian tergenang; Desa Ciranggem Kecamatan Jatigede sebagian kecil terendam; dan Desa Sukaratu Kecamatan Darmaraja hanya 2 kampung yang tergenang.

Desa-desanya yang hanya tanahnya (sawah, kebun) di luar pemukiman tergenang pembangunan Waduk Jatigede adalah sebagai berikut: Di Kecamatan Jatigede adalah Desa Cijeungjing tanahnya sebagian kecil tergenang dan Desa Pajagan sebagian kecil tergenang. Di Kecamatan Cisu adalah Desa Cibitung tanahnya tergenang; Desa Cisu tanahnya tergenang; Desa Situ Mekar tanahnya tergenang. Di Kecamatan Darmaraja adalah Desa Cikeusik tanahnya tergenang; Desa Tarmajaya tanahnya sebagian kecil tergenang; Desa Darmajaya tanahnya tergenang. Dan di Kecamatan Wado adalah Desa Sukapura tanahnya sebagian tergenang.

Desa yang dipilih menjadi sampel dengan kriteria sebagai desa yang tergenang yaitu Desa Sukakarsa Kecamatan Jatigede; desa yang menjadi sampel dengan kriteria tergenang sebagian adalah Desa Ciranggem Kecamatan Jatigede dan Desa Jema Kecamatan Jatigede; sedangkan desa yang dijadikan sampel dengan kriteria tidak tergenang adalah Desa Karedok.

2. Kepercayaan Masyarakat Jatigede dalam Upacara Pertanian

Ariyono Suyono (1985) mengatakan bahwa upacara adat merupakan suatu sistem aktivitas atau rangkaian tindakan yang diatur oleh adat dan hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai peristiwa tetap yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan. Suwarsih Warnaen dkk. (1987) mengartikan sebagai segala kegiatan untuk mencapai tujuan (keselamatan) dengan idiom lambang, baik yang masih dilakukan secara sakral maupun keseharian.

Kehidupan sosial budaya masyarakat Jatigede yang akan kena pembangunan Waduk Jatigede, khususnya kehidupan budaya lokal masyarakatnya masih relatif kental dengan kehidupan budaya leluhurnya. Dari tiga sampel yang dipilih dan dianggap mewakili kelima kecamatan yang terkena dampak pembangunan Waduk Jatigede, dengan kriteria masyarakat yang tempat tinggalnya tergenang, masyarakat yang sebagian tempat tinggalnya tergenang, dan masyarakat yang tidak tergenang sepiantas dari ketiga kriteria masyarakat tersebut kehidupan budaya tradisionalnya masih relatif kental dengan warisan budaya leluhur seperti: upacara pertanian, upacara daur hidup, pantangan-pantangan, mitos dan cerita rakyat, ungkapan tradisionalnya, dan kesenian tradisional.

Dalam kehidupan adat istiadat masyarakat pada upacara tradisional tampaknya masyarakat masih aktif melakukannya dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dalam upacara pertanian seperti *tebar*, *mitembayan*, yang ditutup dengan upacara Wuku Taun (Ngarot); sebagai upacara syukuran panen.

Kehidupan budaya tradisional di Desa Jema sangat kental misalnya upacara adat Wuku Taun (Ngarot), seperti di daerah lainnya upacara ini sudah menjadi tradisi khas masyarakat Jatigede Kabupaten Sumedang. Semaraknya

upacara Wuku Taun (Ngarot) tampak ketika masyarakat tumpah ruah untuk mengikuti dan menyaksikan kelangsungan upacara ini. Mulai dari anak-anak, remaja, pemuda-pemudi, dewasa, orang tua sampai kakek nenek berkumpul di lapangan.

Masyarakat menerima undangan Wuku Taun (Ngarot) hanya dengan mendengar suara kentongan dari Bale Dusun atau Bale Desa, mereka langsung mendatangi sumber suara tersebut sambil membawa makanan seperti pisang, jagung, padi, dan sebagainya. Semua hasil tani (pertanian) dibawa ke tempat Ngarot untuk *disalامتkeun*; dilakukan upacara sebagai rasa syukuran kepada tuhan Yang Mahaesa.

Kekhasan dalam upacara Wuku Taun (Ngarot) adalah menyembelih kerbau kemudian bagian kepalanya dikubur. Dalam upacara ini diakhiri dengan ijab kabul atau dalam istilah setempat disebut ikrar. Pada waktu ikrar, pemimpin upacara akan membacakan mantra atau jampe sebagai berikut:

*Rumpak jarami ampih pare
Nitipkeun Nyi Sri ka bumi
Mudah-mudahan Gusti Nu Maha Suci
Ngawidian kana sagala maksad sareng tujuan.
Nyungkeun mangpaatna sareng barokahna
Cing aya dina karidoan ti Gusti Allah.*

Dalam mantra atau jampe ini tampak bahwa mereka memohon kepada Allah SWT. sebagai Tuhan Yang Mahaesa, selain itu masyarakat mempercayai bahwa padi itu merupakan penjelmaan dari Dewi Sri atau Nyi Pohaci. Terhadap kepercayaannya tersebut mereka sangat menghormati Dewi Sri (Nyi Pohaci), sehingga ketika panen dan akan memasukkan padi kedalam *leuit* (lumbung padi) atau *goah*, mereka melakukan upacara tersebut. Menurut mereka, Dewi Sri itu bukan sebagai Tuhan yang disembah seperti kalimatnya *rek mupusti lain rek migusti* (ingin merawat/menghormati bukan untuk

disembah), *lain rek munjung ka batu nyembah ka sagara da nyembah ka gusti Alloh* (bukan akan meminta pertolongan ke batu dan menyembah lautan tapi menyembah kepada Allah SWT.).

Masyarakat mempercayai bahwa Dewi Sri (Nyi Pohaci) bukan Tuhan tapi yang telah memberi makan kepada mereka sehingga tidak ada salahnya jika mereka sangat menghargai jasa-jasa Dewi Sri (Nyi Pohaci) yang telah memberi makan kepada mereka.

Upacara adat lainnya di bidang pertanian misalnya ketika akan panen, petani yang akan panen membawa *sawen* pada pagi atau sore hari sebelum padinya di panen. *Sawen* disimpan di sawah yang akan dipanen, diletakkan dimana saja, bisa di sudut, di pinggir atau di tengah sawah. Isi *sawen* di antaranya daun *kawung*, *hanjuang*, *caruluk*, *tamiang/awi* (bambu), *koar*, *tepus* (laja besar), *tiwu*, *jawer kotok*, *rurujakan* tujuh rupa: *asem* (asam)-pisang-kelapa dll., dan *puncak manik* yaitu telur yang diletakkan di atas nasi putih *congcot*. Sebelum dipanen ada upacara *mipit* dan pada waktu padi baru ditanam sebulan diadakan *mitembeyan*; selanjutnya upacara *ngala*. Dari ketiga kegiatan tersebut pada setiap upacara disediakan *sawen* dan seperangkat kemenyan.

Desa Ciranggem Kecamatan Jatigede merupakan desa yang sebagian wilayahnya akan tergenang waduk Jatigede. Di desa ini kehidupan budaya tradisional pun masih marak, nafas kehidupan masyarakat masih kental dengan adat istiadat warisan leluhur. Berbagai *pamali* (pantangan), upacara adat mulai dari pertanian sampai siklus kehidupan.

Upacara pertanian dimulai dengan *tebar* (persemaian). Sebelum *ditebar* terlebih dahulu benih padi *dikeueum* (diredam), kemudian baru *ditebar*. Pada upacara Tebar ini disajikan seperangkat sesajian dan kemenyan. Selain itu dilakukan *sahadat* yaitu membacakan dua kalimat *sahadat*. Dari *tebar* dilanjutkan dengan upacara Ngabaladah. *Ngabaladah*

adalah mencangkul sawah dan membersihkan dari rerumputan. Setelah bersih kemudian *diwuluku*; proses pencangkulan tanah menggunakan alat yang ditarik dengan kerbau. Selanjutnya digarap dengan *garu (digaru)* agar tanah menjadi rata dan diberikan jarak-jarak untuk penanaman bibit padi. Bibit padi yang sudah *ditebar* selama 60 hari kemudian diambil dengan *dibeungeutan* (diikat). Padi ini kemudian *dicecebeun* atau ditanam dengan cara dibanamkan kedalam lumpur tanah yang sudah digaru tadi. Upacara Ngabaladah ini sering juga disebut *mitembeyan*. Pada upacara ini sama dengan upacara Tebar yaitu disediakan sesajian, kemenyan yang dibakar, dan pembacaan dua kalimat *sahadat*.

Setelah *ngabaladah* dan tanaman padi tumbuh, tidak lama kemudian sawah ditumbuhi dengan rerumputan. Maka dilakukanlah upacara Cacar (*Nyacar*) yakni upacara perawatan dengan cara membersihkan rerumputan dan sampah lain yang mengganggu tanaman padi. Dulu tanaman padi tidak dipupuk dengan pupuk kimia, hanya menggunakan *gemuk* (pupuk alami). Pagi-pagi tanaman menghisap embun sedangkan siang hari menyerap sinar matahari, tanaman yang dihasilkan bagus dan mulus hasil panennya.

Pada upacara *Nyacar* ini disediakan sesajian, kemenyan yang dibakar, dan pembacaan dua kalimat *sahadat*. Sesiannya terdiri atas: daun *sulangkat*, daun kawung, *tamiang* (bambu) yang disimpan *dipupuhunan*. Selanjutnya ada makanan, puncak manik, rujukakan yang banyaknya satu cangkir seperti rujak kelapa, rujak asam, dan sebagainya. Beras *saunem*; setengah batok kelapa yang dibelah, dan uang *sasen* atau *sabenggol*.

Ketika panen harus *dipipit* atau upacara Mipit dengan pembacaan dua kalimat *sahadat*. Bedanya dua kalimat *sahadat* pada waktu panen dan upacara pertanian lainnya adalah pada kata “ashaduala” dan “ashaduanla”. “Ashaduala” dipakai untuk panen karena ada kata “ala” dan “anla”, “ala”

diidentikkan dengan *ngala* yang artinya mengambil, memetik, atau panen. Perlengkapan upacara lainnya sama, yaitu sesajian dan kemenyan yang dibakar.

Upacara pertanian seperti *mitembeyan*; upacara *Mitembeyan* adalah upacara pertanian ketika padi yang baru ditanam berusia sebulan. Upacara ini berlangsung sangat sederhana karena yang aktif hanyalah si empunya sawah, sedangkan pihak sesepuh hanya berperan sebagai orang yang memberikan jampe-jampe (doa) pada waktu membakar kemenyan kemudian kemenyannya di bawa ke sawah.

Bahan-bahan yang diperlukan pada upacara *mitembeyan* ini adalah rujukakan tujuh rupa, di antaranya rujak asem, rujak kelapa, dan rujak *cau*. Ditambah bubur *bodas tiis* (bubur yang tidak memakai garam). Setelah siap kemudian dimasukkan kedalam wadah yang terbentuk dari daun pisang; membentuk limas. Wadah tersebut disimpan di *pupuhunan* sambil membawa seperangkat kemenyan yang telah diberikan doa oleh sesepuh. Sesepuh di Desa Ciranggem, di antaranya Bapak Marma, Ma Onih, dan Ma Epang.

Sesajian dan kemenyan ditujukan untuk para *karuhun* (leluhur); para tetua mereka yang telah lama meninggal. *Karuhun* termasuk juga orang-orang yang pertama membuka daerah tersebut menjadi pemukiman atau *karuhun* itu adalah orang pertama yang menghuni di sana, dan mereka merupakan keturunannya.

Pelaksanaan upacara *Mitembeyan* dilakukan bisa pagi hari atau sore hari, sesuai dengan luangnya waktu. Tujuan dilaksanakannya upacara *Mitembeyan* adalah agar tanaman tumbuh dengan baik, hasilnya banyak, dan diberikan keselamatan dan keberkahan.

Upacara panen di Desa Ciranggem disebut *Nurunan (Nyawen)*. Menurut masyarakat setempat, melaksanakan upacara *Nyawen* atau *Nurunan* adalah sebagai upaya “*nutur catur karuhun*” artinya mengikuti kebiasaan *karuhun*

(leluhur) yang dahulu selalu mengerjakannya.

Pada saat padi selesai dipanen kemudian disimpan di *goah*; ruangan seluas kamar yang khusus digunakan untuk menyimpan padi. Posisi *goah* biasanya di kamar bagian paling belakang yang berada di sebelah kiri. Di *goah* ini padi yang sudah terlepas dari tangkainya dimasukkan ke dalam karung dan ditumpuk. Di *goah* juga diletakkan *pabeasan*; tempat menyimpan beras yang bentuknya seperti kuali terbuat dari tanah liat.

Di *pabeasan* ini oleh masyarakat atau si empunya disimpan sesajen beserta seperangkat kemenyan yang mengepul dan sudah didoai *sesepuh* setempat. Sesajen terdiri atas: air dari karuhun, minyak duyung, *rampe*, kukus¹ (kemenyan yang dibakar), rurujakan 7 rupa, bubur *bodas* (bubur putih), bubur *beureum*² (bubur merah), *telor*³ congco di puncak manik⁴, kopi *pait* (pahit), kopi manis, teh manis, teh *pait* (pahit), *surutu* (cerutu), rokok⁵, dan *seupaheun*⁶. Penyediaan atau penghidangan sesajen dan *ngukus* adalah untuk “*babakti ka karuhun*” (berbakti kepada *karuhun*/leluhur). Menurut mereka memberikan sesajian bukanlah untuk menyembah *karuhun* (leluhur) tapi untuk berbakti kepada mereka dan sebagai tanda kesetiaan mereka terhadap adat kebiasaan warisan *karuhun* (leluhur).

Air dari *karuhun* (leluhur) disimpan ke dalam jerigen dan jika air tersebut habis maka diganti dengan air yang baru. Menurut mereka yang sampai ke *karuhun* (leluhur) adalah asap kemenyan. Asap kemenyan dianggap sebagai media untuk menyampaikan

keinginan si empunya kepada *karuhun* atau yang ditujunya.

Kebiasaan *ngukus* atau membakar kemenyan dilakukan juga setiap tanggal 1 bulan Hijriah. Jika pada tanggal 1 tidak sempat, maka dapat dilakukan pada tanggal lainnya asalkan bilangan ganjil seperti tanggal 3, 5, 7, 9 dan sebagainya. Kebiasaan *ngukus* dan sesajen ini disebut *nyuguh*. Tujuan *nyuguh* di *goah* adalah agar beras yang dimakan menjadi *barokah* (memberi manfaat) dan berasnya awet (tidak cepat habis) serta diharapkan ada lebihnya. *Nyuguh* ini ditujukan kepada *karuhun* (leluhur) dan Nyi Sri (Dewi Sri).

Upacara Wuku Taun (Ngarot) di Desa Ciranggem Kecamatan Jatigede dilaksanakan di setiap dusun. Penetapan hari H dilakukan oleh kepala dusun (Kadus), sedangkan yang memimpin upacara Wuku Taun (Ngarot) dilakukan oleh kuncen.

Pelaksanaan upacara Wuku Taun (Ngarot) dilaksanakan di Bale Dusun. Upacara ini biasanya dilaksanakan satu hari setelah panen selesai secara keseluruhan. Pada waktu Wuku Taun (Ngarot) yang dianggap oleh masyarakat sebagai pesta warga dusun, diadakan penyembelihan domba. Biaya pembelian domba biasanya dilakukan secara patungan. Domba dimasak kemudian selesai acara dimakan bersama-sama, sebagian disisakan untuk menjamu *nayaga* (tim kesenian) yang diundang untuk menghibur pada malam harinya. Bagi masyarakat jika mengadakan upacara Wuku Taun (Ngarot) pada malam harinya tidak ada hiburan maka dikatakannya “Wuku Taun Niis⁷” (sepi). Kesenian yang tampil biasanya Jaipongan, Dangdut, Tayuban, Wayang Golek, dan Bangreng. Kesenian Bangreng identik dengan campuran antara Jaipong dan Dangdut. Adapun pagelaran kesenian Wayang Golek sekarang ini sudah jarang disebabkan faktor biaya yang dianggap relatif mahal.

¹Ngukus artinya membakar kemenyan.

²Bubur putih yang dicampur dengan gula merah.

³Telur ayam kampung atau telur ayam negeri yang telah direbus.

⁴Telur ayam yang diletakkan di atas nasi tumpeng.

⁵Rokok Gudang Garam merah.

⁶Seperangkat sirih (jambe, apu, gambir, daun sirih).

⁷ Dianggap penyelenggaraan upacara yang menjadi pesta rakyat ini sepi dari keramaian.

Pada waktu pelaksanaan Wuku Taun (Ngarot) masyarakat masing-masing membawa *congcot*; seperangkat nasi tumpeng lengkap dengan *sangu koneng* (nasi kuning), *endog* (telur), *hayam* (ayam), tahu, dan tempe, kemudian dibawa ke Bale Dusun. Di Bale Dusun semua *congcot* dikumpulkan kemudian pada waktu acara ikrar⁸ (ijab kabul) oleh kuncen semua *congcot* didoai. Selesai acara, *congcot* tersebut dibawa kembali ke rumah masing-masing.

Pada waktu upacara ini disiapkan seperangkat sesajian, seperangkat kemenyan, dan tumpeng. Sesajian terdiri atas: air dari *karuhun*, minyak duyung, rampe, *kukus* (kemenyan yang dibakar), rurusakan 7 rupa, *bubur bodas* (bubur putih), *bubur beureum* (bubur merah), telur *congcot* di puncak manik, kopi *pait* (pahit), kopi manis, teh manis, teh *pait* (pahit), *surutu* (cerutu), rokok, dan *seupaheun* (seperangkat sirih).

Tujuan dilaksanakannya upacara Wuku Taun (Ngarot) adalah sebagai syukuran telah panen dengan baik, semoga hasil panen menjadi barokah (bermanfaat) untuk kehidupan. Pada saat dilaksanakan doa dan ijab kabul (ikrar) biasanya di dalamnya ada *hadorohan* yaitu memberikan hadiah doa kepada *karuhun* (leluhur), Nyi Sri (Dewi Sri), para wali, dan para sahabat.

3. Kepercayaan Masyarakat Jatigede dalam Upacara Daur Hidup

Masyarakat Desa Ciranggem selain mempercayai *karuhun*, para nabi, malaikat, Nyi Sri (Dewi Sri), Brahma, dewata juga mempercayai adanya makhluk lain seperti setan, roh-roh jahat, *lelembut* atau makhluk halus. Untuk menjaga agar tidak terkena kejahatan dari makhluk-makhluk tersebut di antaranya ketika baru

membangun rumah, di atas pintu masuk bagian luar atau di dinding atas bagian luar ditempelkan daun *ganas* (nanas), kidarangdan, dan palias. Ketiga benda ini dipercaya bisa menjaga empunya rumah agar tetap sehat, selamat, dan banyak rezekinya. Kemudian setelah pindah rumah atau rumah yang baru dibangun mau diisi, sebelumnya setiap sudut (*juru*) rumah dan kelima di tengah rumah diadzani terlebih dahulu. Cara demikian dipercaya dapat mengusir setan, roh-roh jahat, dan *lelembut* atau makhluk-makhluk halus. Sehingga terbebas dari gangguan jahat makhluk-makhluk tersebut.

Pada saat perempuan hamil 4 bulan diadakan acara *opat bulanan* (4 bulanan) dengan menyediakan *rurusakan* seperti rujak *asem* (asam), rujak *cau* (pisang), rujak *kalapa* (kelapa), dan sebagainya. Yang memimpin doa adalah bapak Lebe atau sesepuh. Tujuan dari acara *opat bulanan* adalah agar kelak putranya menjadi anak yang saleh dan salehah.

Pada saat usia kandungan mencapai 7 bulan maka diadakan lagi acara *nujuh bulanan* (7 bulanan). Perlengkapan yang harus disediakan pada upacara *nujuh bulanan* di antaranya *rurusakan tujuh rupa* seperti rujak jambu, rujak asem, rujak kelapa, rujak kadongdong, rujak jeruk, dan sebagainya. Ketujuh macam bahan rujak itu *dibebeke* (ditumbuk) sampai agak halus, kemudian disajikan ke dalam *coet-coet* kecil. Kemudian pemimpin upacara yaitu lebe atau ustadz membacakan doa-doa. Selesai pembacaan doa yang dilakukan oleh lebe atau ustadz, rujak yang disajikan dalam *coe-coet* kecil tersebut dibagikan kepada hadirin atau peserta yang hadir di tempat itu, masing-masing 1 *coet*.

Tujuan upacara *nujuh bulanan* ini adalah agar anaknya sehat dan menjadi anak yang saleh/salehah, serta ibu yang sedang hamil pun diberikan kesehatan sampai melahirkan. Upacara *nujuh bulanan* umumnya dilakukan setelah salat Magrib. Akan tetapi jika tidak

⁸ Acara pokok dalam upacara adat yaitu doa dari pemimpin upacara (kuncen) untuk mempersembahkan sesajian kepada yang ditujunya serta menyampaikan maksud dari penyelenggaraan upacara ini..

memungkinkan, dilakukan pada pagi atau siang hari pun tidak menjadi halangan, bisa dilaksanakan kapan saja.

Setelah si bayi terlahir kemudian diadzani di telinga sebelah kanan dan di telinga sebelah kiri dengan komat. Yang melakukannya biasanya si bapak sang bayi, namun orang lain pun tidak menjadi masalah. Suara adzan atau komat pada telinga si bayi tidak perlu keras-keras cukup dengan suara halus atau berbisik saja. Tujuan kebiasaan seperti ini adalah agar kelak putranya menjadi anak yang saleh/salehah, pintar, dan mengenal agama Islam sejak kecil (bayi).

Ketika melahirkan ada kebiasaan *bali* (potongan tali ari-ari) dibawa dengan menggunakan payung; untuk melindungi *bali* seolah-olah seperti orang yang dilindungi dari hujan atau panas matahari dengan menggunakan payung. *Bali* tersebut kemudian dibawa ke *lebak* dan dikubur di sana. Selama perjalanan membawa *bali* sampai dikuburkan tidak boleh berbicara atau menjawab orang yang bertanya.

Ketika bayi lahir, disambut ucapan *paraji* (dukun beranak) "*gubrag Senen*" (keluar Senin) menandakan bahwa bayi lahir pada hari Senin. Kemudian pada hari ketujuh diadakan acara *ekahan* (akikah) dengan menyembelih domba 2 ekor jika yang dilahirkannya laki-laki dan seekor jika yang dilahirkannya perempuan.

Ada juga yang mengadakan *ekahan* pada saat bayi menginjak usia 40 hari dengan diadakan upacara *ekahan* yang disebut *ngaradinan*. Pada upacara *Ngaradinan*, kedua orang tua akan menyembelih domba, bagi anak yang laki-laki domba yang disembelih 2 ekor, sedangkan bagi anak perempuan menyembelih domba 1 ekor saja. Dagingnya kemudian dimasak dan apabila sudah masak dibagikan kepada *paraji* (dukun beranak) dan tetangganya yang berkumpul ketika *marhabaan*, sedangkan kedua orangtuanya yaitu ibu dan bapaknya si bayi tidak ikut memakan daging domba tersebut.

Pada acara *ngaradinan* yang disebut juga *marhabaan* diadakan pada malam hari, tepatnya setelah salat Magrib. Si empunya rumah mengundang tetangga sekitar rumahnya, sedangkan tetangga yang diundang jumlahnya harus 9 orang. Upacara *marhabaan* ini dipimpin oleh sesepuh atau ustadz. Kemudian setiap yang hadir dipersilakan untuk memotong rambut si bayi.

Pada acara *marhabaan* disediakan perlengkapan upacara seperti sesajen (sajian), tumpeng (nasi kuning), bunga-bunga untuk memandikan si bayi, emas hanya sebagai syarat saja yang jumlahnya 1 gram. Sesajian (sesajen) dan kemenyan yang dibakar disimpan di tengah rumah sambil dikelilingi oleh yang hadir.

Anak-anak yang akan menjelang remaja terlebih dahulu harus melewati masa dikhitan atau disunat. Setelah berusia antara 2 sampai 6 tahun kemudian diadakan acara *sunatan* atau khitanan (*nyepitan*). Pada umumnya anak dikhitan rata-rata pada usia 4 tahun, karena pada usia ini si anak sudah relatif siap.

Kepercayaan sebagian umat Islam di daerah-daerah atau di perkampungan jika seorang anak laki-laki belum dikhitan maka solatnya belum syah. Dikhitan bagi anak laki-laki adalah memotong kulit bagian ujung atau kulumnya kemudian dijahit, kalau tidak dipotong maka kulumnya akan menutup bagian kepala penis sehingga ketika buang air kecil (kencing) akan menyisakan kotoran yang tertempel dibagian kulum tersebut. Tentunya hal ini akan membuat najis baginya jika melakukan salat sehingga solatnya tidak sah. Sementara itu ditinjau dari segi kesehatan jika bagian kulum tersebut tidak dipotong maka lama kelamaan kotoran terus menempel dan menumpuk sehingga terjadi infeksi yang akhirnya harus dioperasi.

Anak yang dikhitan pada masyarakat Jatigede biasanya selesai khitanan orang tua memanggil tim kesenian *kuda renggong*. Si anak yang baru dikhitan kemudian duduk di atas

pelana kuda dan kuda berjalan mengelilingi kampung. Dulu anak yang dikhitan dibawa ke *bengkong* (paraji sunat), kemudian si anak yang akan disunat dibawa ke sungai atau *pancuran* dengan berendam agar bagian penisnya terendam. Setelah agak lama dan si anak merasa *baal* 'mati rasa' baru oleh si *bengkong* disunat. Kebiasaan ini di Jatigede sudah jarang dan tidak ada lagi, alasannya karena orang tua merasa kasihan melihat si anak menangis kesakitan. Sekarang anak yang mau dikhitan langsung dibawa ke dokter atau mantri.

Dalam acara khitanan ini, orang tuanya menyimpan sesajian (sesajen) dan kemenyan yang dibakar di tengah rumah, kemudian mengundang tetangga sebagai rasa syukur telah melaksanakan khitanan anaknya. Kalau tidak mengundang *kuda renggong* biasanya cukup menghadirkan kesenian dengan alat musik organ.

Pada saat menginjak dewasa, si anak akan melangkah ke jenjang pernikahan atau perkawinan. Sebelum dilangsungkan upacara pernikahan, dilakukan terlebih dahulu upacara *nukuh* (tukar cincin). Upacara *nukuh* adalah upacara meminang atau melamar. Pihak calon pengantin laki-laki akan meminang pihak calon pengantin perempuan. Pada jenjang ini sangat menentukan, apakah pihak perempuan akan menerima *panukuhan* (pinangan) pihak laki-laki atau tidak. Yang jelas pada umumnya tidak ada pihak perempuan yang menolak *panukuhan* pihak laki-laki, karena tentunya sebelumnya sudah ada kesepakatan. Kalau tidak sepakat hubungan mereka untuk dilanjutkan, mungkin keduanya tidak akan melangkah pada tahapan *nukuh* (tukar cincin).

Pada waktu penerimaan *panukuhan* (pinangan) pihak calon pengantin laki-laki, juga ditetapkan pula rencana hari pernikahan. Biasanya tidak lama antara tahapan *nukuh* ke pernikahan, sekitar 1 bulan dan paling lambat 1 tahun. Bagi masyarakat Desa Ciranggem tidak ada persyaratan untuk memilih calon

mantu, yang penting satu agama dan mereka saling mencintai.

Dalam upacara pernikahan biasanya si empunya hajat akan mengundang tim kesenian tradisional Bangreng dari Darmaraja atau kesenian tradisional Beluk; kesenian Beluk biasanya membacakan naskah wawacan secara bergantian dengan irama dan intonasi setiap orang yang berbeda.

Pada waktu ada kematian atau ada orang yang meninggal maka pihak keluarganya akan melaksanakan kebiasaan yang disebut *tawasulan* (tahlilan). Tahlilan ini dilaksanakan pada malam pertama, malam ke-3, malam ke-7, dan malam ke-40. Dalam acara tahlilan biasanya si empunya menyembelih domba atau ayam. Upacara tahlilan ini dipimpin oleh lebe (penghulu), tugas lebe di antaranya adalah *ikrar* (ijab Kabul).

Dalam setiap acara, baik itu yang berkaitan dengan upacara adat maupun untuk menentukan suatu acara misalnya melamar, pernikahan, membangun rumah bagi masyarakat Jatigede masih mempercayai perhitungan hari baik. Perhitungan ini berupa *naktu* yang mengambil dari hari kelahiran yang punya hajat. Dari perhitungan hari baik itu ada yang disebut dengan larangan bulan; larangan bulan ini berlaku setiap tiga bulan, misalnya pada bulan Syawal, Hapit, Rayagung, karena 1 Syawal bulan ini jatuh pada hari Kamis, maka larangan bulannya jatuh pada hari Jumat. Larangan bulan ini digunakan pada waktu upacara pertanian (*tatanen*), mendirikan rumah (*ngadeg imah*), renovasi (*dangdan*), dan setiap hajatan.

4. Kepercayaan Masyarakat Jatigede dalam Ungkapan Tradisional

Salah satu unsur kebudayaan adalah bahasa. Hal tersebut disebutkan oleh Koentjaraningrat (1984) bahwa ada tujuh unsur kebudayaan. Ketujuh unsur kebudayaan tersebut bersifat universal, yang terdiri atas: sistem religi, sistem organisasi masyarakat, sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian

hidup dan sistem ekonomi, sistem teknologi dan peralatan, kesenian, dan bahasa. Bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.

Salah satu bentuk berkomunikasi adalah menggunakan peribahasa atau ungkapan yang dalam bahasa Sunda disebut *paribasa* dan *babasan*. Ungkapan atau *babasan* ini merupakan sekelompok kata yang membuat kalimat dengan arti tertentu dan biasanya terus menerus diturunkan dari generasi ke generasi. Bentuk ungkapan seperti ini lazimnya disebut ungkapan tradisional.

Pada masyarakat modern sekarang ini penggunaan kalimat yang berbentuk ungkapan apalagi ungkapan tradisional sudah sangat jarang ditemukan, bahkan di daerah-daerah perkampungan pun sudah berkurang. Lainnya halnya yang terjadi di masyarakat Jatigede, khususnya masyarakat yang menjadi sampel penelitian ini, mereka masih menggunakan ungkapan tradisional secara aktif. Dalam komunikasi ketika mereka berbicara baik masyarakat biasa ataupun tokoh adat, tokoh masyarakat, akan terdengar beberapa ungkapan tradisional yang meluncur dari mulut mereka. Hal ini sangat menarik dan tentunya membuktikan bahwa kehidupan budaya tradisional khususnya ungkapan tradisional pada masyarakat tersebut masih kental.

Ungkapan tradisional yang berhubungan dengan Tuhan adalah ungkapan-ungkapan tradisional yang maknanya bertalian dengan Ketuhanan dan yang dipertuhankan oleh masyarakat setempat, termasuk di dalamnya yang berkaitan dengan *karuhun* (leluhur), roh-roh halus, dan sebagainya yang berkaitan dengan hal-hal yang gaib, pamali, dan tabu atau pantangan-pantangan. Ungkapan yang menyatakan makna tersebut adalah sebagai berikut:

a. *Yang Widi Wasa* artinya adalah sebutan orang Sunda dahulu untuk

menyebutkan kata Tuhan yang Mahaesa.

- b. *Lain migusti tapi mupusti* artinya bukan menyembah akan tetapi hanya merawat.
- c. *Lain munjung ka batu nyembah ka sagara* artinya bukan mempertuhan batu dan menyembah lautan.
- d. *Nutur catur karuhun* artinya mengikuti kebiasaan atau perkataan karuhun (leluhur).
- e. *Kedah tumut kana parentahna kedah inggis kana laranganana* artinya harus taat kepada perintah-Nya (Allah SWT.) dan takut terhadap larangannya; harus menjauhi segala yang diharamkan-Nya.
- f. *Sakedik anu dibaktikeun ageung anu disuhunkeun* artinya sifat manusia pada umumnya sedikit beribadah (usaha) namun banyak keinginan (tuntutan).
- g. *Cupu manik astagina* artinya pusaka dari *karuhun* (leluhur) apabila memegang pusaka tersebut maka akan terwujud kehidupan yang damai, makmur, dan sejahtera.
- h. *Saciduh metu saucap nyata* artinya segala ucapannya benar-benar menjadi kenyataan. Istilah ini biasanya digunakan kepada para wali atau orang tua zaman dahulu, bila berkata maka ucapannya benar-benar terjadi. Nasihat dari seseorang kepada seorang anak atau pemuda hati-hati kalau berbicara dengan orang tua (orang yang dituakan), biasanya orang yang berilmu dan menjadi tempat bertanya banyak orang, kalau bicara atau minta harus hati-hati sebab segala ucapannya akan benar-benar terjadi, akan menjadi kenyataan.
- i. *Ulah nuang cau sisina bisi kasingsal* artinya jangan mengambil pisang bagian pinggir kemudian dimakan nanti akan mendapatkan nasib suka terlewat atau dilewat orang. Ketika akan mendapatkan sesuatu yang diinginkan malah diberikan kepada orang lain, padahal seharusnya bagiannya.
- j. *Teu meunang dahar tunggir bisi ditunggirkeun* artinya jangan suka

- makan bagian daging ekor ayam, takut nantinya tidak dihormati istrinya.
- k. *Ulah dirumpak barudak bisi cilaka* artinya anak-anak jangan dilanggar (pantangan) nanti mendapatkan malapetaka (bencana).
 - l. *Ulah diuk dina bangbarung bisi nongtot jodo* artinya jangan duduk di pintu nanti susah mendapatkan jodoh.
 - m. *Teu kengeng nuang cau anu ngadempet* artinya tidak boleh makan pisang yang berdempet nanti anaknya kembar siam.

5. PENUTUP

Upacara-upacara atau ritual yang dilakukan oleh masyarakat sejak dulu sampai sekarang, yang diwariskan secara turun temurun merupakan manifestasi bahwa dirinya merupakan makhluk yang bergantung pada kekuatan supranatural atau kekuatan di luar fisik. Kekuatan ini tidak terlihat namun mereka merasakannya sebagai kekuatan yang sangat dasyat terhadap kehidupan mereka.

Bentuk pengabdian dan pengakuan mereka terhadap kekuatan supranatural ini dipraktikkan dalam berbagai kegiatan hidup, di antaranya dalam upacara pertanian dan daur hidup. Dalam upacara pertanian mereka melakukan berbagai kegiatan mulai dari penanaman, perawatan, sampai panen. Dalam upacara ini mereka mengucapkan syukur sekaligus meminta perlindungan kepada kekuatan supranatural mulai dari Tuhan, *karuhun* (leluhur), Dewi Sri (Nyi Sri), dan berbagai makhluk halus yang berada di sekitar mereka. Begitu juga dalam upacara daur hidup, mulai dari kehamilan, kelahiran, khitanan, pernikahan, dan kematian.

Dalam ritual upacara adat ada suatu anggapan tentang *mupusti* lain *migusti* artinya memelihara, merawat bukan berarti menjadikan Tuhan (mempertuhankan). Kebiasaan tersebut maksudnya memohon kepada Tuhan dengan harapan *karuhun* (leluhur) mendorong doa seseorang agar dikabulkan maksud dan tujuannya. Anggapan seperti ini merupakan kepercayaan yang masih

dipegang oleh masyarakat Priangan khususnya di daerah-daerah yang terisolasi. Biasanya di bawah rerindangan pohon, para sesepuh upacara meminta izin untuk menyelenggarakan upacara. Kebiasaan seperti ini di Priangan dinamakan *mangerankeun* yaitu kepercayaan yang diyakini dalam hati dapat menolong atau menyelamatkan namun tidak dapat dibuktikan. Hanya merupakan takhayul dan dugaan dalam hati, berkaitan dengan yang disebutkannya itu hasilnya terserah nanti akan ada petunjuk yang menunjukkan kepadanya, perintah atau harapan, yang diberitahukannya. Hal ini sudah dipercaya atau terasa olehnya, tidak peduli siapa, perintahnya sedapat mungkin dilaksanakan, dan dihindari larangannya (1985:83).

Bukti bahwa mereka percaya kepada kekuatan supranatural yang selama ini mengendalikan mereka tertuang dalam ungkapan-ungkapan yang terlontar ketika berkomunikasi. Mereka berusaha untuk berbakti kepada Tuhannya seperti ungkapan *Yang Widi Wasa, lain munjung ka batu nyembah ka sagara, kedah tumut kana parentahna kedah inggis kana laranganana. Sakedik anu dibaktikeun ageung anu disuhunkeun, palias teuing diri moal mangprung-ngajaga nafsu moal sakaba-kaba.* Dan ungkapan yang menyatakan penghormatan kepada *karuhun* (leluhur) dan makhluk gaib lainnya adalah *lain migusti tapi mupusti; nutur catur karuhun; titip diri sangsang badan; cupu manik astagina; saciduh metu saucap nyata; ulah nuang cau sisina bisi kasingsal; teu meunang dahar tunggir bisi ditunggirkeun; ulah calik di lawang bisi nongtot jodo; ulah dirumpak barudak bisi cilaka; ulah diuk dina bangbarung bisi nongtot jodo; teu kengeng nuang cau anu ngadempet; dan ulah diuk di golodok bisi nongtot jodo.*

Berdasarkan perilakunya yang tertuang dalam upacara pertanian, upacara daur hidup, dan ungkapan tradisional, masyarakat Jatigede pada umumnya selain

percaya kepada Tuhannya juga menggantungkan hidupnya kepada kekuatan lain yang dianggap dapat memberikan keuntungan bagi mereka yaitu kepada karuhun (leluhur), Dewi Sri (Nyi Sri), dan makhluk halus lainnya (*lelembut*), walaupun sebenarnya mereka tidak mempertuhankan kepercayaan lainnya selain Tuhan seperti tertuang pada *ungkapan lain migusti tapi mupusti* (bukan mempertuhankan melainkan hanya memelihara/merawat) dan *lain munjung ka batu nyembah ka sagara* (bukan menyembah batu atau menyembah laut), artinya mereka tetap hanya menyembah kepada Tuhan, Allah SWT.

DAFTAR SUMBER

1. Jurnal, Makalah, Laporan Penelitian, Skripsi, dan Tesis

Andayani, Ria., Endang Supriatna, Rosyadi, dan Ani Rostiyati. 2007.

Sistem Religi pada Masyarakat Kasepuhan Cicarucub di Provinsi Banten. Bandung: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional.

Indrawardana, Ira. 2004.

Religi Sunda dalam Perputaran Roda Zaman, Makalah dalam kegiatan Sarasehan Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Mahaesa yang diselenggarakan oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung, 26 Agustus 2004.

Rosyad, Ria Andayani Somantri, Suwardi A.P., Lina Herlinawati, Aam Masduki, dan Agus Heryana. 2005.

Peranan Leuit dalam Kehidupan Masyarakat Kasepuhan Cisungsang di Desa Cisungsang Kecamatan Cibeber Kabupaten Lebak Banten. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung.

2. Buku

Akip, Yusuf. 2008.

Amatoa (Komunitas Berbaju Hitam). Makassar: Penerbit Pustaka Refleksi.

Haviland. 1999.

Pengantar Antropologi. Jakarta: Erlangga.

Koentjaraningrat. 1984.

Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan. Jakarta : Gramedia.

Mustafa, Hasan. 1985.

Adat Istiadat Orang Sunda. Bandung: Alumni.

Surakhmad, Winarno. 1985.

Penelitian Dasar Metode Penelitian. Bandung : Tarsito.

Suyono Ariyono. 1985.

Kamus Antropologi. Jakarta: Akademika Pressindo.

Warnaen, Suwarsih., Dodong Djiwapraja, Waluya Wibisana, Kusnaka Adimihardja, Nina H. Sukmana, dan Ottih. 1987.

Pandangan Hidup Orang Sunda seperti Tercermin dalam Tradisi Lisan dan Sastra Sunda Tahap II. Bandung: Depdikbud.